

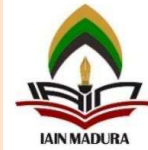


GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17178



Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia

Agik Nur Efendi*, Albaburrahim**, Fauzul Hamdani***, & Abd. Wafi****

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

***Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

****Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: agiknur@iainmadura.ac.id; albaburrahim@iainmadura.ac.id;
wafiabdul643@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Cerita rakyat;
Ekokritik;
Sumber daya alam;
Madura;
Lévi-Strauss.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi ekologis dalam cerita rakyat Sumber Taman Sari di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu ekokritik, budaya, etika lingkungan, dan folkloristik, serta teori strukturalisme Lévi-Strauss. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan observasi lapangan di lokasi Sumber Taman Sari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, pencatatan, dan pemotretan. Analisis dilakukan dengan memisahkan data berdasarkan elemen-elemen struktural cerita rakyat, kemudian menginterpretasikan dimensi ekologis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber air dalam cerita ini dianggap sebagai simbol kesucian dan keseimbangan alam. Larangan-larangan terhadap pemanfaatan sumber daya alam, seperti pohon dan hewan di sekitar sumber air, mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Ritual tahunan yang dilakukan di sekitar sumber air memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan alam. Cerita ini berfungsi sebagai media konservasi dan penyebaran kearifan lokal.

Abstract

Keywords:
Folklore;
ecocriticism;
Natural resources;
Madura;
Lévi-Strauss.

This study aims to analyze the ecological dimensions in the folklore of Sumber Taman Sari in Madura. This research employs a multidisciplinary approach, combining ecocriticism, cultural studies, environmental ethics, and folkloristics, using Lévi-Strauss' structuralism theory. Data was collected through interviews with local community leaders and field observations at the Sumber Taman Sari site. Data collection techniques included recording, note-taking, and photography. The analysis involved separating data based on the structural elements of the folklore and interpreting the ecological dimensions contained within. The findings reveal that the water source in the story is regarded as a symbol of purity and ecological balance. Prohibitions on the use of natural resources, such as trees and animals around the water source, reflect the community's efforts to maintain ecosystem balance. Moreover, annual rituals performed at the water source reinforce the spiritual relationship between humans and nature. The folklore functions as a medium of conservation and the dissemination of local wisdom.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sangat penting untuk pengetahuan dan pengalaman manusia. Cerita rakyat dapat dilihat bukan sebagai kumpulan fragmen yang tidak teratur, tetapi sebagai ekspresi pandangan dunia yang dicirikan oleh orientasi interpretatif (Layton, 2005). Bahkan, menurut Dorson, cerita rakyat dipandang sebagai disiplin akademis dan mampu digunakan dalam menghadapi isu-isu modern dan kerangka modern (Dorson, 2011). Cerita rakyat memberikan berbagai cakupan yang begitu luas dengan meliputi berbagai aspek, seperti halnya pengetahuan, sikap, nilai, perasaan, asumsi. Bahkan, memberikan suatu keyakinan yang mampu menyebar dalam bentuk tradisional dengan kebiasaan.

Sudah sejak lama, masyarakat di Indonesia memiliki kekayaan tradisi cerita rakyat lisan. Hal ini disebabkan karena cerita rakyat menjadi bagian yang tidak terlepas dari karya sastra yang muncul dan tumbuh dalam masyarakat Madura. Tradisi ini sering disampaikan dari yang tertua pada masyarakat tertentu secara lisan. Salah satu pelajaran yang sangat mengandung tentang sebuah kearifan lokal, nilai-nilai, serta karakter yaitu berupa cerita rakyat yang berada di suatu masyarakat, termasuk masyarakat Madura (Ivey, 2011). Kearifan lokal terbentuk melalui proses dialektika manusia dengan pandangan hidupnya.

Saat ini, beberapa jenis hiburan telah menggantikan cerita rakyat misalnya, televisi, media sosial, serta media lain yang dipandang lebih menarik daripada cerita. Oleh karena itu, cerita rakyat secara bertahap menghilang dari keluarga beserta fungsinya. Ini menjadi celah yang memisahkan keluarga. Ketika kesenjangan ini memperlebar komunikasi dan pemahaman penurunan dan pengajaran cukup sulit, kearifan lokal tidak diwariskan, dan peran masyarakat juga akan berkurang. Padahal, mempelajari cerita rakyat merupakan kegiatan yang bermanfaat, menawarkan banyak kemungkinan profesional, serta mencakup berbagai macam kegiatan (Sims & Stephens, 2011).

Salah satu cara reposisi adalah dengan menghidupkan kembali dan mengarusutamakan cerita rakyat lokal sebagai sumber untuk menyebarkan karakter dan kearifan lokal, terutama dalam aspek lingkungan. Dalam pandangan Endraswara, sastra lisan atau cerita rakyat yang dikaji lebih baik berasal dari daerah terpencil (Endraswara, 2018). Di daerah tersebut, keberadaan cerita rakyat relatif utuh, murni, dan belum banyak berbaur dengan aspek dari luar. Kuatnya cerita rakyat dalam tradisi lisan di daerah terpencil tidak terlepas dari kepercayaan yang kuat dalam memegang tradisi dan kemampuan masyarakatnya (Hutomo, 1991). Selaras dengan pandangan bahwa cerita rakyat (sastra lisan) yang kuat dan murni terdapat di daerah, maka cerita rakyat di Pulau

Madura menjadi aspek yang menarik dan penting untuk dikaji. Selain itu, cerita rakyat di pulau tersebut juga belum pernah diteliti.

Salah satu cerita rakyat yang menarik dikaji yaitu cerita rakyat/mitos Sumber Air Taman Sari di daerah Waru Pamekasan. Cerita rakyat tersebut hingga kini masih dipercaya dan dianut oleh masyarakat setempat. Sumber Taman Sari dianggap sebagai tempat suci yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Sumber air ini diyakini memiliki kekuatan spiritual. Sumber air Taman Sari dianggap suci dan memiliki kekuatan magis, yang diperlihatkan melalui kisah tentang batu besar yang tidak dapat dipindahkan dengan mudah. Batu tersebut hanya bisa dikembalikan ke tempat asalnya oleh dua orang, sedangkan sebelumnya 12 orang gagal memindahkannya tanpa mengalami sakit. Struktur naratif ini menunjukkan adanya kekuatan supranatural yang menjaga keseimbangan alam di sekitar sumber air.

Cerita rakyat Sumber Air Taman Sari juga kaya akan muatan ekologis atau pelestarian lingkungan. Sumber Air Taman Sari dipandang sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan ekosistem di daerah tersebut. Sumber Taman Sari memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya sebagai sumber air bagi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai bagian dari cerita rakyat yang mengandung pesan moral dan etika lingkungan. Cerita tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian air sebagai sumber kehidupan. Oleh karena itu, cerita rakyat tersebut menarik untuk dikaji dengan teori strukturalisme Levi Strauss.

Pendekatan antropologi strukturalis didasarkan pada generalisasi analisis strukturalis bahasa untuk semua ilmu manusia dan sosial. Landasan strukturalisme adalah pengenalan tatanan sosial dari struktur, tatanan simbolik, dan representasi makna yang tidak disadari dalam sistem simbolik dan imajiner (Rendtorff, 2014). Struktur dalam konsep Levi-Strauss tidak terkait dengan realitas empiris, melainkan model-model yang terbentuk. Model-model ini memiliki beberapa persyaratan untuk dikenal sebagai pembangun struktural. Pertama, ini adalah sebuah sistem. Sebagai suatu sistem, setiap elemen mempengaruhi yang lain. Tidak ada perbedaan tanpa pengaruh unsur-unsur lain. Kedua, model-model tersebut telah bertransformasi menjadi berbagai model meskipun dengan tipe yang sama. Ketiga, perangkat yang digunakan untuk memprediksi bagaimana model yang terakhir bereaksi terhadap efek dari setiap elemen ketika ini dimodifikasi. Dengan demikian, fakta yang diamati dapat dipahami (Lévi-Straus, 2021).

Dalam teori Levi-Strauss, terdapat tataran atau dimensi di dalam cerita rakyat, salah satunya dimensi ekologis. Aspek ekologi terkait dengan relasi antara makhluk hidup dan lingkungan. Berbagai hal dalam ekologi seperti geologi, ekosistem, maupun lanskap

menjadi pokok bahasan Strauss. Oleh karena itu, dimensi ekologi termasuk kajian dalam cerita rakyat. Pada bahasan antropologi, dimensi ekologi dianggap oposisi biner, baik diametral maupun konsentris. Manifestasi ekologi dalam oposisi biner yang menjelaskan tentang bumi berada di bawah dan langit berada di atas. Serta lautan yang menunjukkan air dan darat menunjukkan tanah. Selain itu, ada daratan tinggi dan daratan rendah. Semua dimensi ekologi ini menurut Strauss dapat menampilkan pesan yang disampaikan.

Studi tentang sastra lisan (cerita rakyat) telah lama menarik berbagai ahli dari berbagai bidang, seperti pendidikan, karakter, ekonomi, lingkungan, kesehatan, teknologi, dan lain sebagainya. Berbagai penelitian tersebut terdapat dari luar negeri, serta dalam negeri yang dianggap memiliki kesamaan secara teoritis maupun praktis. Penelitian-penelitian yang memiliki tingkat relevansi yang begitu kuat dengan penelitian ini. Misalnya saja, Penelitian dari Janthaluck & Ounjit (2012) yang berjudul *Folklor, Restoration of Social Capitale and Community Culture*. Penelitian tersebut mengkaji folklor dari segi nilai, struktur, dan kegunaan cerita dalam membentuk proses belajar anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat membantu masyarakat dalam menciptakan suatu ruang dan komunitas untuk bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Lansia menjadi modal sosial utama masyarakat yang mampu menghidupkan kebahagiaan bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arianto & Simanjuntak (2020) berjudul *Representation of Ecocriticism in the Folklor of Mak Ungkai Spirit*. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu memberikan hasil analisis dari sebuah hubungan manusia dengan alam dalam cerita Mak Ungkai yang menggunakan pendekatan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara alam dan manusia di balik cerita *Mak Ungkai Spirit* dapat dilihat dari posisi alam sebagai subjek dan objek manusia. Kedudukan alam sebagai subjek meliputi alam sebagai ibu bumi, alam sebagai etika kepedulian, dan alam sebagai holistik, sedangkan alam sebagai objek tercermin dari eksploitasi alam dan kekerasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawan & Setyowati (2017) berjudul *Environmental Message as Found in Indonesian Folklor and Its Relation to Foreign Language Classroom*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai cerita rakyat yang berada di Indonesia dengan isi pesan yang menyangkut lingkungan, dan menyelidiki guru bahasa Inggris persepsi sekolah menengah tentang penggunaan cerita-cerita rakyat di Indonesia untuk mengajarkan keterampilan bahasa. Penelitian tentang cerita rakyat Indonesia ini menyimpulkan

tentang penyajian pesan-pesan lingkungan dengan sudut pandang eksplisit ataupun implisit. Cerita rakyat dapat membantu guru untuk melatih kemampuan bahasa dan komunikasi siswa dalam membaca, berbicara dan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabdullaziyanova, Mugtasimova, Nurmukhametova, & Smagulova (2019) berjudul *Metaphor as a Representation of Tatar Culture in eChildren Folklor*. Penelitian tersebut membahas tentang pendekatan linguistik dalam kajian cerita rakyat anak Tatar. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa metafora dalam cerita rakyat anak Tatar menjadi salah satu cara untuk membentuk gambaran linguistik dunia serta sebagai satu cara refleksi kognisinya. Metafora dianggap sebagai salah satu sarana utama pemikiran manusia.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian tentang cerita rakyat memiliki kaitan dengan berbagai bidang serta memiliki manfaat yang beragam. Penelitian tentang cerita rakyat yang ada di Madura hanya terbatas pada cerita rakyat yang bersumber dari buku saja. Namun, kajian tentang cerita rakyat di wilayah terpencil yang ada di Madura masih belum banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian tentang cerita rakyat Sumber Air Taman Sari di Madura masih belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian tersebut juga belum ada yang mengkaji tentang keterkaitan, peran, dan pentingnya cerita rakyat dalam melestarikan lingkungan.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan dimensi ekologis yang ada dalam cerita rakyat Sumber Air Taman Sari di Madura. Artikel ini mendokumentasikan dan menginventarisasi budaya tak benda dan intelektual yang begitu kaya dari kepunyaan masyarakat. Selain itu, cerita rakyat bisa digunakan dalam sarana ekologis suatu masyarakat untuk menjaga lingkungan. Penelitian tentang cerita rakyat ini patut untuk dikembangkan guna menggali khazanah kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian yang multidisipler dengan menggabungkan pendekatan ekokritik, pendekatan budaya, etika lingkungan, dan folkloristik. Teori strukturalismee C. Levie eStrauss sebagai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sastra lisan memiliki perbedaan dengan penelitian sastra tulis. Melalui lika-liku penggalian sastra lisan di lapangan akan memotret keaslian sastra itu sendiri (Endraswara, 2013).

Penelitian ini dilakukan di daerah Sumber Air Taman Sari, Waru, Pamekasan, Madura. Informan dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria sebagaimana yang dipaparkan oleh Spradley, yaitu enkulturasi penuh dari berbagai keterlibatan secara langsung dengan suasana budaya yang tidak dikenal, serta memanfaatkan waktu yang

cukup dengan tanpa analitis. Informan dalam penelitian ini, yaitu tokoh pemuda berusia 38 tahun dari Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan yang merupakan tokoh turun-temurun dari tetua desa yang memiliki pengetahuan tentang Sumber Air Taman Sari.

Data dari penelitian yang dilakukan berupa cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Menurut Sudikan (2002), penelitian sastra lisan dilakukan dengan pengamatan dan wawancara wawancara. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada 2 Juni 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik perekaman (audio, pemotretan, maupun pencatatan). Sumber data dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, maka tahap selanjutnya dilakukan dengan proses analisis. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. Pertama, data yang telah terkumpul akan ditranskripsi ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, data tersebut akan dipisah berdasarkan bagian-bagian yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Ketiga, menyajikan data sesuai dengan bagian-bagian dalam tujuan penelitian. Keempat, interpretasi dan pemaknaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naratif dan Oposisi Biner

Cerita Rakyat Sumber Taman Sari berdasarkan teori Claude Lévi-Strauss dengan pendekatan strukturalisme memandang mitos sebagai cerminan struktur pemikiran masyarakat. Dalam perspektif ini, setiap elemen mitos, seperti tokoh, peristiwa, dan hubungan manusia dengan alam, memiliki makna yang lebih dalam dan dapat diuraikan melalui oposisi biner dan struktur naratif.



Gambar 1. Dokumentasi Sumber Air Taman Sari, Waru, Pamekasan

Cerita ini dimulai dengan pengenalan sumber mata air yang dikenal sebagai tempat mandi Buju' Macan Alas, tokoh penting dalam mitos ini. Sumber air Taman Sari dianggap suci dan memiliki kekuatan magis, yang diperlihatkan melalui kisah tentang batu besar yang tidak dapat dipindahkan dengan mudah. Batu tersebut hanya bisa dikembalikan ke tempat asalnya oleh dua orang, sedangkan sebelumnya 12 orang gagal memindahkannya tanpa mengalami sakit. Struktur naratif ini menunjukkan adanya kekuatan supranatural yang menjaga keseimbangan alam di sekitar sumber air. Dalam perspektif ekokritik, sumber air ini merupakan simbol kesejahteraan dan keterhubungan manusia dengan ekosistem lokal.

Dusun Lembanah Desa Waru Timur, tempat Sumber Taman Sari se e kenal kalaban aeng se jhenneng. Tempat ka'dinto aropaaghi tempat bhuju' Macan Alas se mandi. Aneka se ekowataghi kalaban bedenah beto e tengnga kolam se lengkap sareng sabunna.

Menorot careta deri bengaseppo ka'dinto, beto neka perna e pinda'a de' attas kolam se eyosong sareng 12 oreng. Nyatana beto anic v' malaraddhe ka'angghuy pinda, namong akhera bisa pinda ka attas kolam. Namong, se kadhadiyen, oreng se minda beto ka'dinta songkan sadheje. Bhuruh ka lagghu'na beto neka bisa e pinda pole kalaben ghempang cokop 2 oreng.

Dusun Lembanah Desa Waru Timur, tepatnya Sumber Taman Sari adalah terkenal dengan sumber mata air yang jernih. Tempat ini merupakan tempat Buju' Macan Alas Mandi. Hal ini dikuatkan dengan adanya batu di tengah kolam yang lengkap dengan tempat sabunya.

Menurut cerita sesepuh di tempat ini, batu ini pernah dipindah ke atas kolam sekitar 12 orang dengan cara diusung. Ternyata batu sangat sulit dipindahkan walau pada akhirnya sampai di atas kolam. Namun apa yang terjadi? Orang2 yang ikut memindahkan batu tersebut sakit semua. Baru keesokan harinya batu itu dikembalikan lagi ke tempat semula hanya dengan 2 orang dengan mudah dikembalikan (AW, 2024: 30—35).

Oposisi biner yang pertama dalam cerita ini adalah antara alam vs manusia. Sumber air dan batu dalam kolam diperlakukan sebagai entitas yang memiliki kekuatan sendiri. Ketika manusia berusaha mengintervensi dengan memindahkan batu, mereka mengalami kesulitan dan jatuh sakit. Ini menunjukkan bahwa alam memiliki kekuatan yang harus dihormati, dan manusia tidak boleh sembarangan mengganggu keseimbangan alam. Hal ini sejalan dengan pandangan Lévi-Strauss (1963) bahwa mitos berfungsi untuk mengatur hubungan antara manusia dan alam, serta menegaskan bahwa pelanggaran terhadap tatanan alam dapat membawa konsekuensi negatif.

Salah satu oposisi biner yang penting dalam cerita ini adalah suci vs profan. Buju' dan sumber air dianggap sebagai elemen suci, sedangkan perilaku manusia yang melanggar aturan, seperti tidur di surau dalam keadaan hadast, dianggap sebagai tindakan profan yang mendatangkan malapetaka. Pagi harinya, orang yang melanggar aturan ini akan ditemukan di selokan atau tempat lain, yang menunjukkan bahwa tempat suci harus dihormati, dan pelanggaran terhadap aturan ini akan mengganggu keseimbangan kosmis. Dalam konteks ini, air sebagai elemen sakral memiliki peran

penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Leach, 1976).

Dimensi Ekologis dan Kosmologis

Dimensi ekologi dalam cerita rakyat sumber air di Madura menunjukkan bahwa masyarakat setempat memperlakukan air sebagai sumber kehidupan utama. Dalam cerita Sumber Taman Sari di Pamekasan, air dilihat bukan hanya sebagai sumber kehidupan material, tetapi juga simbol spiritual yang mendalam. Masyarakat setempat percaya bahwa keberadaan sumber air ini adalah berkah dari leluhur yang mencerminkan pandangan ekologi tradisional bahwa keseimbangan alam harus dijaga untuk menjamin kelangsungan hidup. Hal itu sebagaimana pada kutipan data berikut ini.

Haul Bhuju' sabbhen taon bulen Muharrom e tempat bhuju'. Haul bhuju' sabbhen taon e masjid semma' taman. Bentu'na ngajhi tor yasinan sekaligus Maulid Nabi. Sabbhen mosem ojhen otabe mosem padi abei', masyarakat nyambhelli embi' e somber taman. Cetak embi'ma e pamsok ka delem taman. Dhegingnya e massa' untuk tamu onjhengan. Bede kajuen malem se rajah se ampon aomor ratosan ebu taon, se ta' olle e pogher kalaban ben sarmomben. Mitosah e taman sari ka'dinto jhughan bede olar raje se bentuk makhluk alos. Bedeh jhughen olar kene' se acetak tor abuntok olar, se ta' olle e pate'e. (AW, 2024:40—45).

Haul Buju' setiap tahun bulan Muharram, di tempat buju'. Haul buju' setiap tahun bulan di masjid taman. Bentuk ngaji dan yasin sekaligus maulid Nabi. Setiap musim hujan musim padi berbiji, menyembelih kambing di sumber taman. Kepalanya di masukkan dalam sumber taman. Dagingnya di masak untuk tamu yang diundang. Pohon kaju malem yang besar, ratusan ribu tahun. Tidak boleh ditebang takut berbahaya. Mitos ular besar, bagi yang bisa melihat makhluk halus. Sebelum mengambil air ular berekor di depan dan di belakang yang kecil tidak boleh sembarangan membunuh ular (AW, 2024: 40—45).

Kutipan tersebut menggambarkan beberapa aspek penting yang mencerminkan dimensi ekologis dalam kehidupan masyarakat di sekitar sumber air, khususnya dalam konteks ritual dan kepercayaan tradisional. Secara umum, dimensi ekologis merujuk pada hubungan antara manusia dan alam yang mencakup upaya menjaga keseimbangan ekosistem dan pemahaman mendalam tentang peran alam dalam kehidupan manusia. Dalam cerita ini, air dari Sumber Taman Sari dianggap sebagai sumber kekuatan dan keberkahan, yang tercermin dalam penggunaan air untuk ritual-ritual spiritual. Keberadaan Buju' sebagai penjaga sumber air dan kekuatannya yang terkait dengan tempat ini memperlihatkan fungsi mitos sebagai alat pengelolaan sumber daya alam. Masyarakat percaya bahwa air tidak boleh digunakan sembarangan, dan ritual yang dilakukan di sekitar sumber air bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya ini tetap terjaga dan bermanfaat bagi generasi mendatang.

Ritual dan hubungan manusia dengan alam. Dalam masyarakat tradisional yang terlibat dalam ritual seperti haul Buju' dan penyembelihan kambing di Sumber Taman, terlihat adanya pemahaman mendalam bahwa alam, terutama sumber air, merupakan

entitas yang memiliki nilai spiritual dan ekologis. Setiap tahun, dalam bulan Muharram, masyarakat melaksanakan ritual haul di tempat Buju' (tokoh spiritual yang dihormati), dengan kegiatan seperti ngaji, yasinan, dan peringatan Maulid Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa air dan lingkungan sekitar dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual mereka. Menjaga dan merawat sumber air tidak hanya sebatas aktivitas fisik, tetapi juga upaya menjaga hubungan spiritual dengan alam.

Ritual penyembelihan kambing dengan memasukkan kepala kambing ke dalam sumber air mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa air memiliki kekuatan suci dan spiritual. Sumber air tidak hanya dipandang sebagai tempat fisik yang menyediakan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai entitas yang harus dihormati melalui ritual tertentu agar tetap memberikan manfaat kepada masyarakat, termasuk dalam mendukung musim panen.

Air dalam cerita ini memiliki makna simbolis yang kuat sebagai elemen kehidupan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki peran spiritual dan sosial. Penggunaan air dalam ritual penyembelihan kambing dan pengajian menunjukkan bahwa air dipandang sebagai elemen sakral yang memiliki kekuatan untuk menyucikan dan melindungi. Nilai dan makna air dalam cerita ini mempertegas bahwa sumber daya alam harus dikelola dengan bijaksana dan dihormati melalui tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Afifuddin, 2017).

Pelestarian Pohon Kaju Malem. Pohon Kaju Malem yang disebut berusia ratusan ribu tahun juga menunjukkan hubungan ekologis yang dalam antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Larangan untuk menebang pohon ini, karena diyakini dapat menimbulkan bahaya, mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem dan menghormati usia pohon sebagai simbol keberlangsungan alam. Dalam konteks ekologi, pelestarian pohon-pohon tua ini bukan hanya dilihat dari aspek praktis, tetapi juga aspek simbolis. Pohon dianggap sebagai penjaga ekosistem dan perlambang keberlanjutan alam. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Bede kajuen malem se rajah se ampon aomor ratosan ebu taon, se ta' olle e pogher kalaban ben sarmomben. Mitosah e taman sari ka'dinto jhughan bede olar raje se bentuk makhluk alos. Bedeh jhughen olar kene' se acetak tor abuntok olar, se ta' olle e pate'e.

Pohon kaju malem yang besar, ratusan ribu tahun. Tidak boleh ditebang takut berbahaya. Mitos ular besar, bagi yang bisa melihat makhluk halus. Sebelum mengambil air ular berekor di depan dan di belakang yang kecil tidak boleh sembarangan membunuh ular (AW, 2024: 30—35).

Penolakan untuk menebang pohon tersebut juga mengindikasikan adanya pemahaman ekologis tentang pentingnya menjaga biodiversitas dan stabilitas lingkungan. Pohon yang besar dan berusia tua biasanya memiliki fungsi ekologis penting, seperti

menyediakan habitat bagi makhluk hidup lain dan mendukung keseimbangan mikroklimat setempat. Dengan demikian, pelestarian pohon Kaju Malem oleh masyarakat setempat mencerminkan upaya ekologis yang berkelanjutan.

Mitos Ular dan Perlindungan Makhluk Hidup. Mitos mengenai ular besar yang dilihat oleh beberapa orang dan larangan untuk membunuh ular kecil yang muncul di sekitar sumber air mencerminkan keyakinan ekologis tradisional tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Ular dalam mitos ini berfungsi sebagai simbol penjaga alam. Tindakan manusia yang sembarangan, seperti membunuh ular kecil dipandang sebagai gangguan terhadap keseimbangan alami yang harus dihormati.

Kepercayaan masyarakat terhadap ular sebagai penjaga sumber air menunjukkan adanya nilai ekologis yang mendalam. Keberadaan hewan-hewan ini dilihat sebagai bagian integral dari keseimbangan alam. Larangan untuk membunuh ular kecil di sekitar sumber air menunjukkan kesadaran ekologis yang telah lama ada dalam tradisi masyarakat. Ular dipandang sebagai penjaga sumber daya alam yang penting, dan penghormatan terhadap makhluk-makhluk ini mencerminkan pandangan holistik tentang hubungan manusia dengan alam (Harrington, 2010).

Secara ekologis, keberadaan ular sebagai predator dalam rantai makanan memiliki peran penting dalam mengendalikan populasi hewan lain yang mungkin menjadi hama bagi pertanian atau ekosistem. Oleh karena itu, kepercayaan bahwa ular tidak boleh dibunuh mencerminkan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya keanekaragaman hayati dan peran setiap makhluk hidup dalam menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, mitos ini berfungsi sebagai pengingat ekologis bahwa tindakan terhadap makhluk hidup di lingkungan sekitar memiliki dampak yang lebih besar terhadap keseluruhan ekosistem. Lévi-Strauss (1969) menekankan bahwa mitos sering kali menjadi alat untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan, dan dalam hal ini, air dipandang sebagai elemen yang sakral dan harus dilindungi.

Pemahaman Musiman dan Siklus Alam. Kepercayaan bahwa ritual di sekitar sumber air dilakukan setiap musim hujan ketika padi berbibit juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang siklus alam dan bagaimana manusia harus menyesuaikan kehidupannya dengan perubahan lingkungan. Masyarakat menyadari bahwa musim hujan adalah waktu yang penting bagi pertumbuhan padi, yang menandakan bahwa hubungan mereka dengan air tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga fungsional dalam mendukung keberlangsungan pertanian. Pengelolaan air secara ritualistik ini menegaskan bahwa masyarakat Madura memahami betapa pentingnya air sebagai sumber daya yang berhubungan langsung dengan produktivitas pertanian mereka.

Pohon Kaju Malem yang besar dan telah berusia ratusan tahun, serta mitos tentang ular besar di sekitar sumber air merupakan simbol penting dalam cerita ini yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan makhluk lain. Pohon tidak boleh ditebang karena dianggap memiliki kekuatan magis, sementara ular-ular kecil tidak boleh dibunuh sembarangan karena dianggap sebagai penjaga alam. Larangan-larangan ini mencerminkan nilai konservasi tradisional yang telah lama ada dalam budaya lokal. Pohon dan ular dalam mitos ini menggambarkan keanekaragaman hayati dilindungi melalui mekanisme sosial dan spiritual yang mengakar kuat.

Cerita ini juga memiliki dimensi kosmologis yang kuat, terutama melalui kehadiran Buju' dan istrinya, Putri Kayangan. Istri Buju', yang berasal dari alam supranatural, memberi peringatan kepada Buju' untuk tidak membuka panci di atas tungku. Ketika Buju' melanggar perintah ini, Putri Kayangan menghilang, dan akhirnya anak mereka juga ikut dibawa pergi. Dalam kosmologi masyarakat lokal, pelanggaran terhadap pesan dari dunia supranatural dianggap sebagai gangguan terhadap harmoni antara alam manusia dan dunia spiritual. Pelanggaran ini mencerminkan oposisi antara manusia dan dunia gaib. Manusia harus mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh kekuatan supranatural untuk menjaga keseimbangan kosmis (Kapchan, 2021).

SIMPULAN

Sumber Taman Sari memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya sebagai sumber air bagi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai bagian dari cerita rakyat yang mengandung pesan moral dan etika lingkungan. Cerita tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian air sebagai sumber kehidupan. Sumber Taman Sari dianggap sebagai tempat suci yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Sumber air ini diyakini memiliki kekuatan spiritual. Sebagai sumber air utama, Taman Sari juga dipandang sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan ekosistem di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, cerita rakyat tersebut menggambarkan kearifan lokal dalam bentuk ritual dan mitos berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi. Tradisi seperti tasyakuran di sumber air, larangan menebang pohon besar, dan perlindungan terhadap ular menunjukkan adanya sistem nilai yang menghargai keberlanjutan ekosistem. Konservasi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk melindungi lingkungan alam dari eksploitasi berlebihan dan merawat sumber daya yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat.

Dengan demikian, dimensi ekologis dalam cerita rakyat ini bukan hanya mencakup pemahaman material tentang pentingnya sumber air dan pohon, tetapi juga pengetahuan spiritual dan sosial yang diintegrasikan ke dalam cara masyarakat menjaga lingkungan. Spradley (1979) menyatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat sering kali tercermin dalam ritual yang berkaitan dengan sumber daya alam. Sistem kepercayaan dan praktik ritual ini memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan harmoni dengan alam, menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini. Artikel jurnal ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Madura melalui Penelitian BOPTN Berbasis SBK Tahun 2024.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, R. (2017). Embodiment of Local Wisdom for Environmental Sustainability: Practicing Eco-Theology in Kampung Naga. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 26(2).
- Arianto, T., & Simanjuntak, D. S. (2020). Representation of Ecocriticism in the Folklore of Mak Ungkai Spirit. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 576-591.
- Dorson, R. M. (2011). *Folklor in the Modern World*. Walter de Gruyter.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gabdullaziyanova, G. I., Mugtasimova, G. R., Nurmukhametova, R. S., & Smagulova, G. N. (2019). Metaphor as a Representation of Tatar Culture in Children Folklore. *Revista Turismo Estudos e Práticas-RTEP/UERN*, (1), 1-6.
- Harrington, R., Anton, C., Dawson, T.P., de Bello, F., Feld, C.K., Haslett, J.R., Kluvánková-Oravská, T., Kontogianni, A., Lavorel, S., Luck, G.W. and Rounsevell, M.D. (2010). Ecosystem Services and Biodiversity Conservation: Concepts and a Glossary. *Biodiversity and Conservation*, 19, 2773-2790.
- Hutomo, S.S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI.
- Ivey, B. (2011). Values and Value in Folklore (AFS Presidential Plenary Address, 2007). *The Journal of American Folklore*, 124(491), 06-18.
- Janthaluck, M., & Ounjit, W. (2012). Folklore, Restoration of Social Capital and Community Culture. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 65, 218-224.
- Kapchan, D. (2021). *The Aesthetics of Proximity and the Ethics of Empathy*.
- Layton, R. (2005). "Folklor and World View." In *Archaeology and Folklor*. Routledge.
- Leach, E. R. (1976). *Culture and Communication: The Logic by which Symbols are Connected. An Introduction to the Use of Structuralist Analysis in Social Anthropology*. Cambridge University Press.
- Lévi-Strauss, C. (1963). Réponses à Quelques Questions. *Esprit* (1940), 322(11), 628-653.
- Lévi-Strauss, C. (2021). *Structural Anthropology Zero*. John Wiley & Sons.
- Rendtorff, J. D. (2014). French Philosophy and Social Theory. *A Perspective for Ethics and Philosophy of Management*. Dordrecht: Springer.

- Sims, M., & Stephens, M. (2011). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. University Press of Colorado.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Sudikan, S. Y. (2002). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana Press.
- Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2017). Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and its Relation to Foreign Language Classroom. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8.
- Wafi, A. (2024). *Wawancara Cerita Rakyat Sumber Air Taman Sari, Waru, Pamekasan*. 2 Juni 2024.